

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA MATERI SOAL CERITA PECAHAN SISWA
KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL
HUDA KECAMATAN KARIMUN
KABUPATEN KARIMUN**



Oleh

ISNARTI

NIM. 10918009290

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA MATERI SOAL CERITA PECAHAN SISWA
KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL
HUDA KECAMATAN KARIMUN
KABUPATEN KARIMUN**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

ISNARTI

NIM. 10918009290

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

PENGHARGAAN

Syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Soal Cerita Pecahan Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun”

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penelitian skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Ibu Sri Murhayati, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak Hartono. M.Pd, selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberi petunjuk hingga selesainya penulisan PTK ini.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut diatas peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Pekanbaru, Mei 2012

Peneliti

Isnarti

ABSTRAK

Isnarti (2012) : Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Soal Cerita Pecahan Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika pada materi soal cerita pecahan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun melalui penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan observer. Subyek pada penelitian ini adalah guru dan siswa, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah metode *problem solving*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi soal cerita pecahan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun pada siswa kelas IVA yang berjumlah 30 Orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan test. Data yang bersifat kualitatif dianalisa dengan analisa deskriptif kualitatif sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisa dengan analisa deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil ini dapat dilihat dari prosentase keberhasilan belajar siswa yaitu sebelum tindakan sebanyak 46,67% (14 siswa), siklus I sebanyak 70% (21 siswa), dan siklus II sebanyak 86,67% (26 siswa) yang lulus KKM. Karena lebih 75 % dari jumlah seluruh siswa telah tuntas belajarnya maka tindakan siklus ke II dipandang sudah berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun tahun ajaran 2011/ 2012. Oleh karena itu diharapkan guru mencoba menerapkan metode ini untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah sekaligus motivasi guru untuk dapat menciptakan inovasi dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Isnarti (2012) : Application of Learning Problem Solving Methods To Enhance The Learning of Mathematics Story Problems to Content Fractions Islamic Elementary School in Class IV Nurul Huda Regency of Karimun.

This study aims to describe an increase in the the learning of mathematics story problems to content fractions islamic elementary school in Class IV Nurul Huda regency of Karimun through the application of problem solving method. This research is a class act that is collaborative between the researcher and observer. The subjects in this study were teachers and students, while the objects in this study is a method of problem solving. The formulation of the problem in this study is how the application of problem solving methods to improve learning outcomes in the learning of mathematics problems fraction in class IV Nurul Huda Islamic elementary schools regency of Karimun.

The research was conducted at the nurul huda Islamic elementary schools regency of Karimun who totaled 30 students in class IVA. Techniques of data collection is done by using observation, documentation, and test. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis while the qualitative and quantitative data were analyzed by quantitative descriptive analysis.

Based on the results of research that has been done can be concluded that an increase in student learning outcomes. These results can be seen from the percentage of student success that is, before the action as much as 46.67% (14 students), I cycle as much as 70% (21 students), and the second cycle as much as 86.67% (26 students) who graduated minimal criteria for completeness. Because over 75% of the total number of students have completed their study the action of the second cycle was considered successful. This indicates that the application of problem solving methods to improve learning outcomes in the the learning of mathematics story problems to content fractions Islamic elementary school in class IV Nurul Huda regency of Karimun academic year 2011/2012. Therefore, teachers are expected to try to apply these methods to help students overcome difficulties in solving the problem solving as well as the motivation of teachers to be able to create innovations in learning.

الملخص

إسنر تي (٢٠١٢) : تطبيق التعلم حل المشكلات طرق تعزيز قصة الرياضيات مشاكل في التعلم إلى كسور المحتوى الإسلامي فئة المدرسة الابتدائية الرابعة نور الهدى منطقة كريمون.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف زيادة في النتائج المادية لدراسة المشاكل كلمة الرياضيات 4 طلاب الصف الكسور نور الهدى الإسلامية الابتدائية منطقة كريمون كريمون من خلال تطبيق أسلوب حل المشكلات (حل المشاكل). هذا البحث هو عمل الطبقة التي هي مشترك بين الباحث والمراقب. وكانت الموضوعات في هذه الدراسة المعلمين والطلاب، في حين أن الأشياء في هذه الدراسة هو وسيلة لتسوية المشاكل. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هو كيف يمكن تطبيق حل المشكلات أساليب لتحسين نتائج التعلم في الرياضيات كلمة مشاكل جزء من طلاب الصف الرابع المسألة نور الهدى منطقة كريمون كريمون وقد أجري البحث في هدى نور الإسلامي المدارس الابتدائية شبه كريمون طلاب الصف كريمون ، تصل إلى ٣٠ شخصا. ويتم ذلك من أساليب جمع البيانات عن طريق استخدام الملاحظة والتوثيق والاختبار. وقد تم تحليل البيانات عن طريق تحليل وصفي نوعي في حين تم تحليل البيانات النوعية والكمية عن طريق التحليل الوصفي الكمي.

ويمكن بناء على نتائج البحوث التي تم القيام به أن خلصت إلى أن الزيادة في الطلاب نتائج التعلم. ويمكن رؤية هذه النتائج من النسبة المئوية لنجاح الطلاب وهذا هو، قبل العمل بقدر ٤٦. ٦٧ ٪ (١٤ طالبا)، وأنا دورة تصل إلى ٧٠ ٪ (٢١ طالبا)، والدورة الثانية بقدر ٤٨. ٦٧ ٪ (٦٢ طالبا) الذين اجتازوا معايير الحد الأدنى للتأكد من اكتمالها. لأن أكثر من ٧٥ ٪ من إجمالي عدد الطلاب أكملوا دراستهم واعتبر العمل من المرحلة الثانية بنجاح. هذا يشير إلى أن تطبيق حل المشكلات أساليب لتحسين نتائج التعلم 4 طالب رياضيات الصف نور الهدى الإسلامية المدارس الابتدائية شبه كريمون كريمون العام الدراسي ٢٠١١/٢٠١٢. ولذلك، من المتوقع أن المعلمين في محاولة لتطبيق هذه الأساليب لمساعدة الطلاب على التغلب على الصعوبات في حل مشكلة حل، وكذلك الدافع للمعلمين لتكون قادرة على خلق الابتكارات في مجال التعلم.

DAFTAR ISI

Halaman	
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritis	10
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Hipotesis Tindakan	33
D. Indikator Keberhasilan	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	35
B. Setting Penelitian	35
C. Rancangan Penelitian	35

	D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	38
	E. Teknik Analisa Data	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	47
	B. Hasil Penelitian	50
	C. Pembahasan	73
	D. Pengujian Hipotesis	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Table IV. 1	Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun	48
Tabel IV. 2	Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Tahun Ajaran 2011 / 2012	49
Table IV. 3	Rincian Nilai Sebelum Tindakan (<i>Pretes</i>)	51
Table IV. 4	Klasifikasi Nilai Siswa Sebelum Tindakan (<i>Pretes</i>)	52
Table IV. 5	Hasil Pos Tes Siswa Siklus I	56
Table IV. 6	Klasifikasi Nilai Siswa Siklus I	57
Table IV. 7	Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I	58
Table IV. 8	Hasil Observasi AKtivitas Siswa Pada Siklus I	60
Table IV. 9	Hasil Pos Tes Siswa Siklus II.....	66
Table IV. 10	Klasifikasi Nilai Siswa Siklus II	67
Table IV. 11	Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II	68
Table IV. 12	Hasil Observasi AKtivitas Siswa Pada Siklus II	70
Table IV. 13	Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II.....	73
Table IV. 14	Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1	Model Desain Kemmis & Mc Taggart	36
Gambar IV.1	Grafik Rata-rata Hasil Belajar Siswa	74
Gambar IV.2	Grafik Ketuntasan KKM Berdasarkan Jumlah Siswa	74
Gambar IV.3	Grafik Ketuntasan KKM Berdasarkan Persentase (%)	75
Gambar IV.4	Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan terutama dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini, agar generasi muda kita tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma lama. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat tidak dapat dikejar oleh cara lama yang dipakai sekolah kita.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu

¹ Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 2.

berada. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataan di lapangan, guru sering menghadapi kendala dalam merancang, melaksanakan pengajaran, memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan alat peraganya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi dan kreatifitas guru, serta fasilitas pendidikan yang kurang memadai, sehingga guru cenderung memilih metode yang paling mudah dilaksanakan, yaitu metode ceramah dan memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat materi pelajaran dari buku sumber sehingga siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa berusaha mencari dan membangun sendiri pengetahuannya.

Demikian halnya dalam mata pelajaran matematika di sekolah dasar, proses pembelajaran seyogyanya dilaksanakan sejalan dengan tujuan mata pelajaran matematika sebagaimana tercantum dalam Kurikulum (2006) yaitu :

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu

memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika yang dituangkan dalam kurikulum 2006 sangat jelas bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terutama yang menyangkut kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar seyogyanya harus disampaikan secara baik dan mengedepankan prinsip-prinsip siswa belajar aktif untuk memperoleh pengetahuannya dengan menggunakan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah dalam proses belajar yang bermakna.

Dampak pembelajaran matematika yang diharapkan adalah munculnya berbagai kompetensi yang dapat dikuasai oleh siswa, diantaranya adalah kemampuan penalaran dan komunikasi matematis yang merupakan dua kemampuan yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Selain memberikan prioritas pada kemampuan penalaran matematis sebagai upaya mengembangkan sikap ilmiah siswa, juga diperlukan adanya kemampuan komunikasi matematis.

Guru bidang studi matematika kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Karimun telah menggunakan metode penyelesaian soal cerita dengan cara biasa, namun penggunaan metode tersebut belum memperoleh hasil yang diharapkan, siswa masih kesulitan menyelesaikan soal cerita pada pecahan.

² Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta : Depdiknas. 2006), h.17

Berdasarkan pengamatan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda ditemukan gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran matematika sebagai berikut :

1. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa sulit mengerti dalam mengikuti pelajaran.
2. Tidak ada umpan balik berupa pertanyaan dari siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru .
3. Kurangnya kemampuan penalaran siswa terhadap soal- soal cerita.

Dari gejala tersebut, maka menimbulkan masalah sebagai berikut :

1. Hanya 30% dari siswa yang dapat menjawab soal-soal latihan.
2. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 65.

Masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan tersebut menjadi petunjuk adanya kelemahan dan kesulitan dalam pelajaran matematika. Guru sebagai salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah berperan aktif serta kreatif memilih metode yang tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi atau konsep yang diajarkan guru di kelas.

Berdasarkan kondisi diatas, penulis ingin melakukan perbaikan dengan menggunakan metode *problem solving*. Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah

dan melakukan proses berfikir secara empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.³

Pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, karena mata pelajaran matematika memuat sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung, tetapi juga diarahkan kepada peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (*problem solving*), baik masalah matematika maupun masalah lain yang secara kontekstual menggunakan matematika untuk memecahkan masalahnya.

Metode dengan pendekatan pemecahan masalah diterapkan manakala guru menginginkan siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai, mengembangkan kemampuan, bertanggung jawab dan memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya secara penuh. Adapun keunggulan dari metode pembelajaran dengan metode pemecahan masalah adalah :

(1) Pemecahan Masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. (2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. (3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. (4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (5) dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. (6) dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (Matematika, PKn, IPA, B.Indonesia, IPS dan sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa. (7) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. (8) dapat

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana. 2007), h.213

mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. (9) dapat memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. (10) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian terhadap pengaruh penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun pada materi soal cerita pecahan.

B. Definisi Istilah

1. Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar.
2. Metode pemecahan masalah adalah metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu kemampuan siswa untuk dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi serta insight (tilikan akal) amat diperlukan.⁵
3. Peningkatan adalah adanya perubahan dari yang tidak baik ke yang baik, dari rendah ke tinggi dalam kegiatan belajar.

⁴ *Ibid*, h. 213

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung : Rajawali Pers. 2009), h.127.

4. Hasil Belajar adalah penguasaan pengetahuan yang tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.⁶
5. Matematika adalah suatu cara berfikir yang memuat ide-ide yang saling berkaitan antara pemecahan masalah, studi tentang pola dan hubungan, bahasa, cara dan alat berfikir, ilmu pengetahuan yang berkembang, dan sebuah aktivitas.
6. Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia yang ditempuh selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut ”Bagaimanakah tingkat hasil belajar matematika pada materi soal cerita pecahan melalui metode *problem solving* siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun ?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas

⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algesindo.2009), h.38.

IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun pada materi soal cerita pecahan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Bagi guru

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru.
- 2) Mendorong guru untuk memiliki sikap professional.
- 3) Dengan adanya penelitian ini menjadi pedoman bagi guru untuk memilih metode yang tepat dalam menampilkan model pembelajaran.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 2) Dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis.
- 4) Dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, karena pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa.
- 6) Berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

c. Bagi sekolah

- 1) Implementasi metode *problem solving* diharapkan dapat menjadi suatu hal yang penting bagi sekolah dalam pencapaian tujuan pembelajaran matematika.
- 2) Guru-guru yang kreatif dan inovatif akan membuka kesempatan bagi sekolah untuk maju dan berkembang.
- 3) Merupakan upaya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas.
- 4) Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran yang dilakukan senantiasa nampak baru dikalangan peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

a. Pengertian metode Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah sistem, dimana di dalamnya terdiri dari berbagai komponen-komponen pendukungnya. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar.¹ Metode merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi siswa.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mengatasi masalah dalam mencapai target (*a way of handling*)². Metode pembelajaran didefinisikan juga sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam

¹ Dewi Salma Prwiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran* (Jakarta : Kencana.2009), h. 18.

² Sapriya, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia), h.103.

menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

b. Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* adalah penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.⁴

Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah yaitu proses berfikir deduktif (umum ke khusus) dan induktif (dari khusus ke umum), dan proses berfikir ini dilakukan secara sistematis (berfikir ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu) dan empiris (proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas).⁵

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁶

Pembelajaran *problem solving* merupakan kegiatan yang didesain oleh guru dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penugasan atau pertanyaan matematika. Fungsi guru dalam kegiatan ini adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Masalah yang diberikan haruslah masalah yang terjangkau oleh kemampuan

³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara.2011), h. 2.

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana.2011), h. 187.

⁵ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h. 213.

⁶ Nana Sudjana, *Op.Cit*, h.85

siswa. Masalah yang diluar jangkauan kemampuan siswa dapat menurunkan motivasi mereka untuk menjawab masalah yang dihadapi.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *problem solving* merupakan metode yang mengajak siswa untuk berfikir, bukan hanya untuk sekedar mendengarkan, tetapi mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini siswa akan menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan di sekolah. Selain itu juga bisa diartikan suatu metode untuk memperoleh berbagai macam ide dari sekelompok siswa.

c. Langkah-langkah Metode Problem Solving

1). Menyadari masalah

Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kensenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

2) Merumuskan masalah

Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah.

3) Merumuskan hipotesis

Sebagai proses berfikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahap ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.

4). Mengumpulkan data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab,

menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Kemampuan yang diharapkan dalam tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5). Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.

6). Menentukan pilihan penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses pemecahan masalah. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.⁷

d. Tujuan Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* memiliki tiga tujuan yang saling berhubungan satu sama lain, antara lain :

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menyelidiki secara sistematis suatu pertanyaan atau masalah.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang *self-directed*, dengan bertanggung jawab atas investigasi mereka sendiri.
- 3) Pemerolehan (penguasaan) konten. Banyak konten yang dipelajari siswa dalam pelajaran-pelajaran berbasis masalah bersifat implisit dan insidental, dalam pengertian bahwa tidak satu pun guru atau siswa yang mengetahui dengan pasti dimana penyelidikan akan berlangsung.⁸

e. Keunggulan Metode *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* memiliki beberapa keunggulan.

⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h. 218-220.

⁸ David A. Jacob, Paul Egen dan Donal Kauchak *Method For Teaching* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2009), h.243.

- 1) *Problem solving* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (Matematika, PKn, IPA, B.Indonesia, IPS dan sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- 7) Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Dapat memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.⁹

f. Kelemahan metode *problem solving* :

- 1) Terkadang masalah yang diajukan, topik pembahasannya tidak sesuai tingkat kesulitannya dengan tingkat berfikir para peserta didik.
- 2) Memerlukan waktu dan sumber belajar yang lebih banyak.
- 3) Ketidaksiapan para peserta didik untuk mengubah kebiasaan belajar dengan cara mendengarkan menjadi cara belajar dengan berfikir dan memecahkan masalah.¹⁰

Dalam penerapannya, didalam pembelajaran metode *problem solving* guru menggunakan tiga metode sekaligus yaitu diawali dengan ceramah, pemecahan masalah yang timbul dari materi pelajaran dan diakhiri dengan tugas, baik individu maupun kelompok sehingga siswa

⁹ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h. 220.

¹⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit* , h.188.

melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.¹¹

¹¹ Nana Sudjana, *Op.Cit*, h. 95.

Langkah–langkah kegiatan Pembelajaran Pemecahan Masalah

No.	Langkah	Jenis – jenis kegiatan
1.	Persiapan	1. Menentukan dan menjelaskan masalah (ceramah)
2.	Pelaksanaan	2. Menyediakan alat / buku – buku yang relevan dengan masalah tersebut 3. Siswa mengadakan identifikasi masalah 4. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut 5. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah 6. Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada)
3.	Evaluasi / Tindak lanjut	7. Membuat kesimpulan pemecahan masalah 8. Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah

Sumber : Dasar – dasar proses belajar mengajar¹²

Penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, evaluasi / tindak lanjut.

¹² *Ibid.* h. 96

1. Pada tahap persiapan

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran,
- b. Instrumen pengumpulan data,
- c. Menyediakan alat / buku–buku yang relevan dengan masalah.
- d. Menentukan jadwal pembelajaran serta bahan–bahan atau objek yang diperlukan oleh siswa dalam pemecahan masalah.

2. Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan terdiri dari :

a. Kegiatan Awal

- 1) Membuka pelajaran dengan salam dan do'a
- 2) Melakukan apersepsi
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Menginformasikan teknik pelaksanaan model pembelajaran pemecahan masalah.

b. Kegiatan Inti

- 1) Menjelaskan materi tentang pecahan, khususnya tentang soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan).
- 2) Membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- 3) Memberikan LKS kepada setiap kelompok.
- 4) Membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS.

- 5) Meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.
 - 6) Memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS.
 - 7) Memberikan tugas individual.
- c. Kegiatan Akhir
- 1) Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.
 - 2) Menutup pelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.¹³ Biggs (1991) dalam pendahuluan *Teaching for Learning : The View from Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan *kuantitatif*; rumusan *institusional*; rumusan *kualitatif*. Secara *kuantitatif* (ditinjau dalam sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara *institusional* (tinjauan kelembagaan), belajar sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.

¹³ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h.64

Sedangkan Hilgard dalam Sanjaya mendefinisikan belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.¹⁴

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵ Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

b. Ciri-ciri belajar

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku *relative permanen*. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana.2006), h.89

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta.2003), h.2

5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.¹⁶

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.¹⁷

Winkel dalam Purwanto mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁸ Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi belajar.¹⁹ Komponen hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2010), h.15-16

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2011), h. 44-45.

¹⁸ *Ibid.* h. 45

¹⁹ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h.27

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁰

d. Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djaali, ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri.

1) Faktor dari dalam diri

a) Kesehatan

Apabila orang selalu sakit mengakibatkan tidak bergairah belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa Karena konflik.

b) Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

c) Minat dan Motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua.

d) Cara Belajar

Teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu, tempat serta fasilitas belajar lainnya.

2) Faktor dari luar diri

a) Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), h. 22-23.

b) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah dan rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

c) Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Sebaliknya tempat yang beriklim sejuk dapat menunjang proses belajar.²¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas bahwa belajar dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku, hasil belajar dalam penelitian ini merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari ditetapkan, dan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dilihat dari skor hasil belajar siswa dalam pencapaian kompetensi matematika siswa dengan metode *problem solving*.

3. Pembelajaran Matematika

a. Hakikat Matematika

Menurut Dimyati, matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu. Keenam jenis materi ilmu tersebut adalah matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan linguistik. Dengan istilah yang agak berbeda, keenam materi ilmu tersebut dikonotasikan sebagai (1) ide abstrak, (2) benda fisik, (3) jasad hidup, (4) gejala rohani, (5) peristiwa sosial dan (6) proses tanda.²²

Studi mengenai sifat alamiah matematika memunculkan tiga mazhab yang dikenal dengan nama silogisme, formalisme, dan intuitionisme. Mazhab silogisme di pelopori oleh filosofi Inggris

²¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT.Bumi Aksara.2011), h. 99-100.

²² Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, h. 126.

Bertrand Artur Russel pada tahun 1903, terbitlah bukunya *The Principle of Mathematics* yang berpegang pada pendapat bahwa matematika murni semata-mata terdiri atas deduksi dengan prinsip logika. Mazhab landasan formalisme dipelopori oleh ahli matematika dari Jerman, David Hilbert. Menurut mazhab ini sifat alamiah dari matematika adalah sebagai system lambing yang formal, sebab matematika bersangkutan paut dengan sifat-sifat structural dari symbol-simbol melalui pelbagai sasaran yang menjadi objek matematika. Sedangkan mazhab intuitionisme dipelopori oleh ahli matematik Belanda Luitzen Egbertus Jan Brouwer. Ia berpendapat bahwa matematika sama dengan bagian dari eksakta dari pemikiran manusia.²³

b. Pengertian Matematika

Russel sebagaimana dikutip Carpenter mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal tersusun baik (konstruktif) secara bertahap menuju arah yang rumit (komplek), dari bilangan bulat ke pecahan, bilangan real ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral menuju ke matematika yang lebih tinggi.

²³ *Ibid*, h.126-127

Pakar lain Soedjadi memandang bahwa matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak, aksiomatik dan deduktif.²⁴

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis.

c. Fungsi dan Tujuan

Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Misalnya banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung dan mengukur. Mengukur mengarah pada aritmatika (studi tentang bilangan) dan mengukur mengarah pada geometri (studi tentang bangun, ukuran dan posisi benda) aritmatika dan geometri merupakan pondasi atau dasar dari matematika.

Saat ini banyak ditemukan kaidah atau aturan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pengukuran, yang biasanya ditulis dalam rumus atau formula matematika, dan ini dipelajari dalam aljabar. Namun, perkembangan dalam navigasi, transportasi dan perdagangan, termasuk kemajuan teknologi sekarang ini membutuhkan diagram dan peta serta

²⁴ *Ibid*, h. 129.

melibatkan proses pengukuran yang dilakukan secara tidak langsung. Akibatnya diperlukan studi tentang trigonometri.

Kemampuan-kemampuan diatas berguna untuk pendidikan lebih tinggi dan berguna untuk hidup dalam masyarakat, termasuk bekal dalam dunia kerja. Matematika memberikan konstibusi yang sangat berarti dalam kemajuan tekonologi informasi saat ini, serta dengan teknologi ini, matematika juga menjadi lebih mudah untuk dipelajari.

d. Ruang Lingkup Matematika

Mata pelajaran matematika menumbuhkembangkan kemampuan bernalar, yaitu bepikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau dalam pemecahan masalah

Beberapa mata pelajaran menggunakan sub-aspek untuk merinci bahan kajian dari setiap aspek. Setiap aspek dideskripiskan dalm tiga komponen yaitu kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran. Sedangkan rumusan hasil belajar adalah untuk mengetahui kemampuan siswa setelah memperoleh

pembelajaran. Adapun indikator adalah cara guru mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan.²⁵

Secara rinci, kompetensi untuk matematika SD dan MI adalah sebagai berikut :

1) Keterampilan matematika

- a) Menarik kesimpulan dari pola, sifat atau melakukan manipulasi matematik dalam membuat generalisasi, menyusun bukti , atau menjelaskan gagasan dan pernyataan metamatika.
- b) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, grafik atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- c) Membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.
- d) Mengaplikasikan konsep dari model matematika atau pengerjaan matematika dalam memecahkan masalah, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat

2) Bilangan

- a) Melakukan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan sifat- sifat operasi hitung dalam perhitungan.
- c) Menaksir hasil operasi hitung.

3) Pengukuran dan geometri

- a) Mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang menurut sifat, unsure, atau kesebangunannya.

²⁵Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika* (Jakarta:Depdiknas.2002) h.8-9.

- b) Melakukan operasi hitung yang melibatkan keliling, luas, volume, dan satuan pengukuran.
 - c) Menaksir ukuran (misal: panjang, luas, volume) dari benda atau bangun geometri.
 - d) Menentukan dan menggambar letak titik atau benda dalam system koordinat.
- 4) Peluang dan statistika
- Mengumpulkan, menyajikan dan menafsir data (ukuran pemusatan data)

4. Bilangan Pecahan

a) Pengertian Pecahan

Pecahan yang dipelajari anak ketika di SD, sebetulnya merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol. Secara simbolik pecahan dapat dinyatakan sebagai salah satu dari : (1) pecahan biasa, (2) pecahan decimal, (3) pecahan persen, dan (4) pecahan campuran. Begitu pula pecahan dapat dinyatakan menurut kelas ekuivalensi yang tak terhingga banyaknya :

$$\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8} = \dots$$

Pecahan biasa adalah lambang bilangan yang dipergunakan untuk melambangkan bilangan pecahan dan rasio (perbandingan). Menurut Kennedy dalam Sukayati, makna dari pecahan dapat muncul dari situasi-situasi sebagai berikut :

- 1) Pecahan sebagai bagian yang berukuran sama dari yang utuh atau keseluruhan

Pecahan biasa dapat digunakan untuk menyatakan makna dari setiap bagian dari yang utuh. Apabila ibu mempunyai sebuah roti yang akan diberikan kepada 4 orang anggota keluarganya, dan masing-masing harus mendapat bagian yang sama, maka masing-masing anggota keluarga akan memperoleh $\frac{1}{4}$ bagian dari keseluruhan roti itu. Pecahan biasa mewakili ukuran dari masing-masing potongan. Bagian-bagian dari sebuah pecahan biasa menunjukkan hakikat situasi dimana lambang bilang tersebut muncul.

Dalam lambang bilangan $\frac{1}{4}$, “4” menunjukkan banyaknya bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan (utuh) dan disebut “penyebut”. Sedangkan “1” menunjukkan banyaknya bagian yang menjadi perhatian pada saat tertentu dan disebut “pembilang”

- 2) Pecahan sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak, atau juga menyatakan pembagian.

Apabila sekelompok objek dikelompokkan menjadi bagian yang beranggotakan sama banyak, maka situasinya jelas dihubungkan dengan pembagian. Situasi dimana sekumpulan objek yang beranggotakan 12, dibagi menjadi 2 kelompok yang beranggotakan sama banyak, maka kalimat matematikanya dapat 12

: 2 = 6 atau $\frac{1}{2} \times 12 = 6$. Sehingga untuk mendapat $\frac{1}{2}$ dari 12, maka anak harus memikirkan 12 objek yang dikelompokkan menjadi bagian yang beranggotakan sama.

3) Pecahan sebagai pembandingan (rasio)

Hubungan antara sepasang bilangan sering dinyatakan sebagai sebuah perbandingan. Berikut contoh yang biasa memunculkan rasio. Sebuah tali A panjangnya 10 m dibandingkan dengan tali B yang panjangnya 30 m. rasio panjang tali A terhadap panjang tali B tersebut adalah 10:30 atau $\frac{10}{30}$ atau panjang tali A ada $\frac{1}{3}$ dari panjang tali B.²⁶

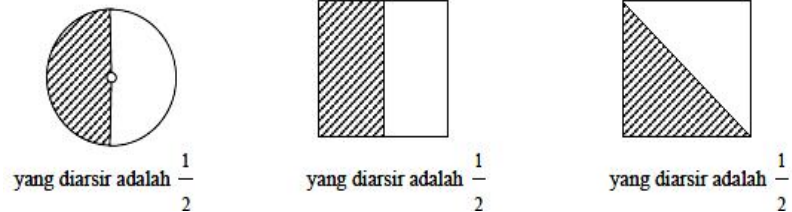
b. Menenal Konsep Pecahan

Kegiatan mengenal konsep pecahan akan lebih berarti bila didahului dengan soal cerita yang menggunakan objek-objek nyata misalnya buah : apel, sawo, tomat, atau kue dan lain-lain. Peraga selanjutnya dapat berupa daerah-daerah bangun datar beraturan misalnya persegi, persegi panjang, atau lingkaran yang akan sangat membantu dalam peragaan konsep pecahan.

Pecahan $\frac{1}{2}$ dapat diperagakan dengan cara melipat kertas berbentuk lingkaran atau persegi, sehingga lipatannya tepat menutupi satu sama lain. Selanjutnya bagian yang dilipat dibuka dan diarsir

²⁶ Sukayati, *Pecahan* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.2003), h. 1-2.

sesuai bagian yang dikehendaki, sehingga akan dapat gambar daerah yang diarsir seperti dibawah ini.



Pecahan $\frac{1}{2}$ dibaca setengah atau satu per dua atau sepedua. “1” disebut pembilang yaitu merupakan bagian pengambilan atau 1 bagian yang diperhatikan dari keseluruhan bagian yang sama. “2” disebut penyebut yaitu merupakan bagian 2 bagian yang sama dari keseluruhan.

5. Hubungan Metode Pembelajaran *Problem Solving* dengan Peningkatan Hasil Belajar Matematika

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tidak mungkin lagi guru mengajarkan semua fakta dan konsep yang ada kepada siswa. Jika guru masih bersikap “mau mengajarkan” semua pokok sains tersebut, maka sudah jelas target itu tidak akan tercapai karena dapat dibayangkan berapa banyak waktu yang harus dibutuhkan untuk menyampaikan suatu informasi yang begitu banyaknya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru dalam suatu proses pembelajaran adalah melatih siswa untuk menemukan konsep dan

mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan berbagai sumber belajar yang tersedia disekitarnya.

Metode *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran dengan menghadapkan siswa kepada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa diharuskan melakukan penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka memahami masalah atau problema, merumuskan hipotesis atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian, mengumpulkan keterangan atau data, menilai suatu hipotesis, mengetes dan mengadakan eksperimen, serta membentuk kesimpulan.²⁷

Dalam penerapan metode *problem solving* ini akan meningkatkan dan menumbuhkembangkan aktivitas belajar siswa yang berdampak kepada hasil belajar yang meningkat, baik aktivitas belajar individu maupun kelompok. Siswa dituntut untuk mandiri dan mengkonstruksikan pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari, sehingga dengan metode pembelajaran *problem solving* akan tercipta suatu suasana kelas yang aktif dan tidak membosankan, konsentrasi siswa akan terfokus pada materi yang diajarkan, karena dalam metode pembelajaran *problem solving* siswa dituntut untuk lebih aktif dan berakibat kepada hasil yang lebih baik.

²⁷ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara.2010). hlm.65-66.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Andhini, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul : *Penggunaan Metode Pemecahan Masalah Sistematis (Systematic Approach To Problem Solving) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pakah 01 Ngawi Tahun Ajaran 2011/ 2012* (Skripsi).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pakah 01 Ngawi dalam pembelajaran Matematika sub pokok materi soal cerita yang berhubungan dengan perkalian dan pembagian dengan menggunakan metode pemecahan masalah sistematis (*Systematic Approach to Problem Solving*).

Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil ini dapat dilihat dari prosentase keberhasilan belajar siswa yang mendapat nilai lebih dari sama dengan 70, yaitu sebelum tindakan sebanyak 56,25% (9 siswa), siklus I sebanyak 68,75% (11 siswa), dan siklus II sebanyak 87,5% (14 siswa). Serta dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu sebelum tindakan 57,5 meningkat menjadi 73,75 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83,75 pada siklus II.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah sistematis (*Systematic Approach to Problem Solving*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika SD Negeri Pakah 01 Ngawi tahun ajaran 2011/ 2012.

2. Utami, H. (2010). Dalam penelitiannya yang berjudul : *Penerapan Pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Pengukuran Waktu pada Siswa Kelas III B di SDN Landungsari 01 Malang* (Skripsi).

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk : 1) Mendeskripsikan penerapan pendekatan *problem solving* pada materi pengukuran waktu; 2) Mendeskripsikan peningkatan penguasaan konsep siswa mengenai materi pengukuran waktu setelah diterapkan pendekatan *problem solving*; 3) Mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar siswa dalam mempelajari konsep pengukuran waktu dengan penerapan pendekatan *problem solving*.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian setelah diterapkan pendekatan *problem solving*, diketahui bahwa: 1) Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,8 dan siklus II meningkat menjadi 76,7 dengan prosentase peningkatan 9,9%; 2) Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa siklus I diperoleh rata-rata skor sebesar 76,7 dan pada siklus II meningkat sebesar 82,8 dengan prosentase peningkatan aktivitas belajar sebesar 7,9%.

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keaktifan siswa.

Dari data-data yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan

penguasaan konsep dan keaktifan belajar siswa kelas III B di SDN Landungsari 01 Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

3. Ahmad Asikin (2010), Dalam penelitiannya yang berjudul : *Implementasi Pendekatan Pemecahan Masalah (problem solving) Melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Kompetensi Matematika Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Watumalang*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) melalui LKS dikelas VIII B SMP Negeri 1 Watumalang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) melalui LKS dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kompetensi matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Watumalang. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya persentase rata-rata kompetensi matematika siswa dari siklus I sebesar 68,52 % meningkat pada siklus II menjadi 72,81 % dan pada pedoman kualifikasi termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan tersebut juga didukung oleh hasil angket respons siswa terhadap pembelajaran matematika sebesar 76,54 % dan pada pedoman kualifikasi termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan juga ditunjukkan dari rata-rata nilai hasil tes matematika siswa 69,1 pada siklus I dan meningkat menjadi 70,8 pada siklus II.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan metode *problem solving* maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi soal cerita pecahan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja Guru dan Siswa

Adapun indikator kinerja guru dalam pembelajaran ini adalah :

- a. Guru menjelaskan materi tentang pecahan
- b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- c. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok
- d. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah
- e. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah
- f. Guru memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS
- g. Guru memberikan tugas individual

Sedangkan indikator kinerja siswa adalah :

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru
- b. Siswa merespon terhadap materi yang disampaikan guru
- c. Siswa memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dipelajari
- d. Siswa membentuk kelompok
- e. Siswa didalam kelompoknya mengadakan identifikasi masalah yang ada di LKS

- f. Siswa dikelompoknya merumuskan hipotesis atau jawaban sementara pada LKS dalam memecahkan masalah tersebut
- g. Siswa didalam kelompoknya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah yang ada di dalam LKS
- h. Siswa dikelompoknya berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan data yang didapat dari LKS
- i. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang didapatnya
- j. Siswa mengerjakan tes individual

2. Indikator Hasil Belajar

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan. Adapun KKM yang telah ditetapkan adalah 65. Artinya dengan persentase 75% tersebut, hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi soal cerita pecahan siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah nurul huda kecamatan karimun kabupaten karimun.

B. Setting Penelitian

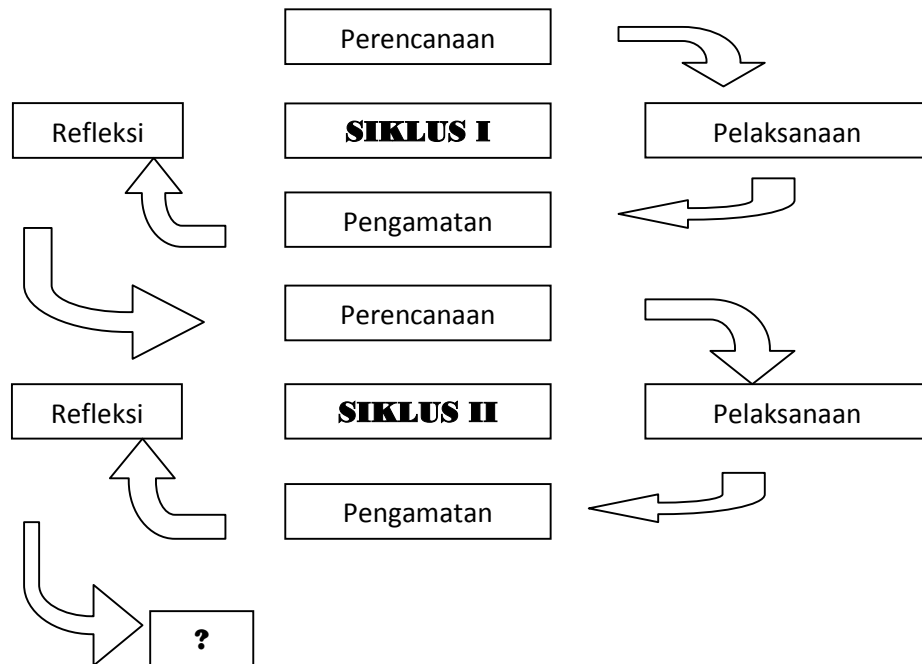
Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IVA MI Nurul Huda Kabupaten Karimun. Adapun waktu penelitian direncanakan mulai bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Februari 2012. Mata pelajaran yang diteliti adalah pelajaran Matematika.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Agar penelitian ini berhasil dengan baik tanpa ada hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas

dengan mengacu pada model Kemmis & McTaggart. tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar III. 1. Model desain Kemmis &McTaggart¹

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Melakukan penelaahan terhadap program pengajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk dijadikan sebagai materi yang akan diberikan kepada siswa kelas IV.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

¹ Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Departemen Agama RI.2009), hlm. 125

- c. Menetapkan langkah-langkah *problem solving* sebagai langkah pembelajaran tentang pecahan.
- d. Menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, adapun tugas observer adalah untuk mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan.

2. Implementasi Tindakan

- a. Guru menjelaskan materi tentang pecahan, khususnya tentang soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan).
- b. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 6 orang.
- c. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok.
- d. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS.
- e. Guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.
- f. Guru memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS.
- g. Guru memberikan tugas individual.

3. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan observer, tugas dari observer tersebut adalah untuk mengamati aktifitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, seterusnya mengisi lembar

observasi. Hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Tujuannya supaya guru dapat merefleksikan diri dengan melihat hasil belajar siswa dan data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, bila belum ada peningkatan maka akan diadakan analisis untuk mengetahui penyebabnya melalui hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Dari hasil rekap observasi akan diketahui aspek mana yang masih rendah. Setelah diketahui penyebabnya maka selanjutnya akan dicari solusi secara teorik maupun empirik. Dari solusi ini akan dijadikan sebagai dasar penyempurnaan dan perubahan perencanaan pada siklus berikutnya. Penelitian akan dilakukan sampai beberapa siklus hingga diperoleh peningkatan hasil belajar sesuai dengan target yang diinginkan.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh hasil kesimpulan, misalnya

dari hasil tes wawancara dan observasi. Sedangkan yang kedua data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat diproses dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan sehingga dapat diperoleh persentase, misalnya tes hasil belajar.

Adapun data dalam penelitian ini adalah :

a. Silabus

Silabus adalah suatu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk jangka panjang dengan sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian Kompetensi.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah Rencana mengajar yang disusun untuk mempermudah guru memberikan bahan-bahan tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa. RPP memuat Identitas Sekolah, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pelajaran, Metode pembelajaran, dan Kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa adalah langkah kerja dalam menuntun siswa yang menggunakan konsep dengan prosedur yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan baik secara individu maupun kelompok.

d. Aktifitas Pembelajaran

Aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

- e. Data Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran
Terlampir .

2. Instrumen Pengambilan Data

- a. Lembar pengamatan

Lembar pengamatan ini berdasarkan aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik aktivitas siswa (mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, membaca buku siswa, berdiskusi serta berbagi tugas dengan teman sekelompok, mengumpulkan informasi, dan melakukan penyelidikan) ataupun aktivitas guru (menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan masalah, memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah, membantu siswa dalam mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah, mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan).

- b. Tes hasil belajar matematika

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika digunakan seperangkat tes hasil belajar matematika pada operasi hitung campuran. Perangkat tes hasil belajar terdiri lembar soal dan kunci jawaban. Data hasil belajar berguna untuk

melihat ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada siklus 1 dan 2 selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan. Observasi dilakukan oleh teman sejawat, lembar pengamatan diisi oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar diberikan kepada siswa yang mengikuti metode pembelajaran pemecahan masalah pada pokok bahasan operasi hitung campuran (soal cerita).

Tes ini terdiri dari :

- 1) *Preetest* yang dilakukan secara tertulis, untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum tindakan.
- 2) *Posttest* yang dilakukan untuk memperoleh data kemampuan pemahaman siswa setelah pembelajaran dengan metode *problem*

solving dengan menggunakan LKS pemecahan masalah yang dikerjakan secara kelompok dan LKS individual.

Tes hasil belajar dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada ulangan siklus 1 dan ulangan siklus 2, selanjutnya tes hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menggunakan data pendukung seperti informasi tentang sejarah sekolah, jumlah siswa, jumlah guru dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

1. Hasil Tes Siswa

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana berikut ini.

a. Nilai rata-rata

Untuk mencari nilai rata-rata siswa, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{\sum Y}$$

Keterangan :

X : nilai rata-rata

X : jumlah semua nilai siswa

Y : jumlah siswa

b. Ketuntasan Belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu :

- 1) Tingkat penguasaan secara individu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65.

Tingkat penguasaan siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TP = \frac{NP}{NM} \times 100 \% (65)$$

Keterangan :

TP : Tingkat Penguasaan

NP : Skor yang diperoleh siswa

NM : Skor Maksimal

- 2) Tingkat penguasaan siswa secara klasikal yaitu apabila lebih dari 75 % siswa berada diatas KKM.

untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal adalah :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \% (75\%)$$

Keterangan :

KK : Presentasi Ketuntasan belajar secara klasikal

JT : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah seluruh siswa

2. Aktivitas guru

Pengukuran aktivitas guru, karena indikator aktivitas guru adalah 7, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5 berarti skor maksimal dan minimal adalah 35 (7×5) dan 7 (7×1). Adapun aktivitas guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 6 orang
- b. Guru menjelaskan materi tentang pecahan, khususnya tentang soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan)
- c. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok
- d. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS
- e. Guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.
- f. Guru memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS
- g. Guru memberikan tugas individual

Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan yaitu 5 klasifikasi, sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna dilakukan dengan cara :

- a. Menentukan interval (I), yaitu : $I = \frac{35-7}{5} = 5,6$
- b. Menentukan tabel klasifikasi standar penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

- Sangat sempurna, apabila 29,6 – 35
- Sempurna apabila 23,6 – 28,6
- Cukup sempurna apabila 18,6 – 22,6
- Kurang sempurna apabila 12,6 – 17,6
- Tidak sempurna apabila 7 – 11,6

3. Aktivitas siswa

Untuk mengetahui aktivitas tiap siswa, diberikan rentang nilai 5 hingga 1. Skor 5 untuk kriteria (sangat baik), 4 untuk kriteria (baik), 3 untuk kriteria (sedang), 2 untuk kriteria (tidak baik) dan 1 untuk kriteria (sangat tidak baik).

Karena aktivitas siswa dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) ada 10 aktivitas, maka nilai maksimal untuk tiap siswa berjumlah 50 (10 x 5) dan skor terendah 10 (10 x 1). Selanjutnya melakukan klasifikasi rentang nilai aktivitas dalam menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), dapat dihitung dengan cara :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali
- b. Interval (I), yaitu $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{50 - 10}{4} = 10$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu :
 - Sangat tinggi apabila nilai berada pada range 40 – 50
 - Tinggi apabila nilai berada pada range 30 – 39

- Rendah apabila nilai berada pada range 20 – 29
- Sangat rendah apabila nilai berada pada range 10 - 19

d. Untuk mengetahui skor siswa secara klasikal,

$$\text{Interval (I), yaitu : } \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{1500 - 300}{4} = 300$$

Dimana skor maksimal adalah nilai maksimal untuk tiap siswa dikalikan jumlah siswa. Sedangkan skor minimal adalah nilai minimal untuk tiap siswa dikalikan jumlah siswa.

$$\text{Skor mak} = (10 \times 5) = 50 \times 30 = 1500$$

$$\text{Skor min} = (10 \times 1) = 10 \times 30 = 300$$

Sehingga diperoleh tabel siswa secara klasikal yaitu :

- Sangat tinggi apabila nilai berada pada range 1200 - 1500
- Tinggi apabila nilai berada pada range 900 - 1199
- Rendah apabila nilai berada pada range 600 - 899
- Sangat rendah apabila nilai berada pada range 300 - 599

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda merupakan salah satu madrasah yang ada di Karimun, Madrasah tersebut terletak di Telaga Tujuh. Alasan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda adalah :

1. Keinginan masyarakat pada saat itu yang ingin memiliki wadah pendidikan yang berlokasi di Telaga Tujuh.
2. Banyaknya anak yang tidak bersekolah di daerah telaga tujuh
3. Tempat bersekolah jauh dari tempat tinggal anak.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda berdiri pada tahun 1995. Selama 16 tahun Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda berdiri, sudah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Mustafa Jamaluddin (1995-1998)
2. Halimah (1998-2001)
3. Rusmanidar (2001-2003)
4. Idar Ardiana, S.Ag (2003-2005)
5. Sri Harmini, S.Ag (2005-2006)
6. Mustakim, S.Ag (2006-sekarang)

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru / Pegawai

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun pada tahun ajaran 2011/ 2012 berjumlah 32 orang. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV. 1

**Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda
Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun**

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Mustakim, S. Ag	Kepala Sekolah	PNS
2	Sri Harmini, S.Ag	Guru Kelas I/II D	PNS
3	Hamsar, A.Ma	Guru Kelas VI A	PNS
4	Nelce Salomina. P, A. Ma	Guru Kelas V A	PNS
5	Isnarti, A.Ma	Guru Kelas IV D	PNS
6	Hengky Mulyawan, A.Ma	Guru Kelas III C	PNS
7	Zainudin, A.Ma	Guru Kelas VI C	PNS
8	Natalia Christina, S.Psi	Guru Kelas VI B	PNS
9	Siska, A.Ma	Guru Kelas I/II A	GTY
10	Desmiyanti, A.Ma	Guru Kelas IV C	GTY
11	Gustinar Yanti, A.Ma	Guru Kelas III C	GTY
12	Ratnawati	Guru Kelas III D	GTY
13	Hasibah, A.Ma	Guru Kelas V D	GTY
14	Nurasyiah, S.Ag	Guru Kelas V C	GTY
15	Yunisra, SE	Guru Kelas V B	GTY
16	Muntazhir, S.Ag	Guru Bid. Studi	GTY
17	Irawan, S.Ag	Guru Kelas IV A	GTY
18	Supriata Ghani, S.Pd	Guru Kelas IV B	GTY
19	Surya Darma	Guru Bid. Studi	GTY
20	Ummi Sa'adah.S.H.I	Guru Kelas III A	GTY
21	Dion	Guru Bid. Studi	GTY
22	Melly Norita	Guru Kelas I/II E	GTY
23	Darmizam	Guru Bid.Studi	GTY
24	Indrawati, A.Ma	Guru Kelas I/II C	GTY

25	Sumardi	Guru Bid. Studi	GTY
26	Rahmat	Guru Bid. Studi	GTY
27	Marliza	Guru Kelas III B	GTY
28	Maznun	Guru Agama	GTY
29	Robby	Guru Kelas VI D	GTY
30	Sutriana	Guru Kelas I/II F	GTY
31	Tri Murti	Guru Kelas I/II C	GTY
32	Hartini	Guru Agama	GTY

Sumber : Data Keadaan Guru dan Pegawai MI Nurul Huda T.A 2011/2012

b. Keadaan Siswa

Adapun jumlah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kabupaten Karimun pada tahun ajaran 2011/ 2012 adalah sebanyak 908 siswa yang terdiri dari 30 kelas. Untuk lebih jelas data tentang keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Karimun dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV. 2

**Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda
Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun
Tahun Ajaran 2011 / 2012**

Kelas	Jumlah Lokal	Keadaan Siswa	
		Laki-laki	Perempuan
I	6	89	84
II	6	107	72
III	5	86	74
IV	4	66	58
V	5	83	73
VI	4	55	67
Jumlah	30	480	428

Sumber : Data Keadaan Siswa MI Nurul Huda Karimun T.A 2011 / 2012

B. Hasil Penelitian

Pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun, selama ini masih berpusat pada guru sebagai sumber satu-satunya sumber (*teacher center*) belajar, siswa lebih banyak duduk, dengar dan catat, yang mengakibatkan suasana kelas terasa membosankan. Hal tersebut adalah hal yang dirasakan sebagai masalah sehingga menunjukkan sikap yang kurang antusias ketika pelajaran matematika berlangsung. Begitu juga rendahnya respon dan umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta umpan pemusatan perhatian yang kurang baik, gejala ini ditunjukkan dengan beberapa sikap siswa yang sering mengobrol, keluar masuk kelas ketika pelajaran matematika berlangsung. Kegiatan siswa yang tidak produktif ketika pelajaran matematika ini berlangsung diduga karena mereka merasa sulit dalam memahami dan mengerjakan soal-soal matematika.

Kondisi diatas memberikan sebuah indikasi terhadap suatu masalah yang cukup signifikan, yaitu permasalahan yang bermuara pada kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di dalam kelas. Berikut ini data nilai awal siswa sebelum dilaksanakan tindakan dalam pokok bahasan pecahan, sub pokok bahasan soal cerita tentang pecahan.

Tabel IV. 3
Rincian Nilai Sebelum Tindakan (*Pretes*)

No	Kode Siswa	Nilai Pretes	Keterangan	
1	001	60		Tidak Tuntas
2	002	80	Tuntas	
3	003	40		Tidak Tuntas
4	004	80	Tuntas	
5	005	60		Tidak Tuntas
6	006	60		Tidak Tuntas
7	007	20		Tidak Tuntas
8	008	80	Tuntas	
9	009	40		Tidak Tuntas
10	010	40		Tidak Tuntas
11	011	80	Tuntas	
12	012	60		Tidak Tuntas
13	013	80	Tuntas	
14	014	80	Tuntas	
15	015	80	Tuntas	
16	016	80	Tuntas	
17	017	20		Tidak Tuntas
18	018	60		Tidak Tuntas
19	019	80	Tuntas	
20	020	80	Tuntas	
21	021	40		Tidak Tuntas
22	022	80	Tuntas	
23	023	60		Tidak Tuntas
24	024	80	Tuntas	
25	025	20		Tidak Tuntas
26	026	80	Tuntas	
27	027	40		Tidak Tuntas
28	028	20		Tidak Tuntas
29	029	80	Tuntas	
30	030	40		Tidak Tuntas
	Jumlah	1800	14	16
	Rata-rata	60	46,67 %	53,3 %

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Dari Rincian tersebut diatas dapat diketahui bahwa 14 orang siswa atau 46,67 % siswa yang nilainya diatas 65, sedangkan 16 orang siswa atau 53,33% belum memenuhi ketuntasan belajar. Nilai siswa tersebut dapat diklasifikasikan lagi pada tabel VI.4 sebagai berikut, untuk selanjutnya dideskripsikan berdasarkan nilai yang telah diperoleh dari tes awal.

Tabel IV. 4

Klasifikasi Nilai Siswa Sebelum Tindakan (*Pretes*)

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1	20	4	13,3 %
2	40	6	20 %
3	60	6	20 %
4	80	14	46,67 %
5	100	-	-
Jumlah		30	100 %

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tes awal adalah 60. Siswa yang memperoleh nilai 20 sebanyak 4 orang (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak 6 orang (20%), siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 6 orang (20%), siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 14 orang (46,67%). Dengan demikian dapat digambarkan bahwa pada umumnya siswa belum menguasai materi dengan baik.

Berdasarkan hasil tes terhadap 30 orang siswa kelas IV tersebut pada awal tindakan (*pretes*), siswa yang tuntas belajar hanya 14 orang atau 46,67%. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah perbaikan untuk mengatasi masalah

rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan metode *problem solving*.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Januari 2012. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan, serta dibantu teman sejawat untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pelaksanaan siklus I ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan jadwal mata pelajaran matematika untuk pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan.
- 2) Melakukan penelaahan terhadap program pengajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk dijadikan sebagai materi yang akan diberikan kepada siswa kelas IV.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika tentang pecahan.
- 4) Menetapkan langkah-langkah *problem solving* sebagai langkah pembelajaran tentang pecahan.

- 5) Menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, adapun tugas observer adalah untuk mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Tindakan siklus dilaksanakan berdasarkan jadwal mata pelajaran matematika di kelas, yakni hari Kamis 19 Januari 2012, dari pukul 13.00 – pukul 14.30 WIB. Siswa yang hadir pada saat penelitian dan mengikuti pembelajaran adalah sebanyak 30 orang siswa. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Peneliti diobserver oleh Bapak Irawan S.Ag. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu : (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Agar lebih jelas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Awal (10 menit)
 - a) Membuka pelajaran dengan salam dan do'a
 - b) Melakukan apersepsi
 - c) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - d) Menginformasikan teknik pelaksanaan model pembelajaran pemecahan masalah.

2) Kegiatan Inti (85 menit)

- a) Menjelaskan materi tentang pecahan, khususnya tentang soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan)
- b) Membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 6 orang
- c) Memberikan LKS kepada setiap kelompok
- d) Membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS
- e) Meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.
- f) Memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS
- g) Memberikan tugas individual.

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.
- b) Menutup pelajaran.

Hasil akhir siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel VI. 5**Hasil *Pos Tes* Siswa Siklus I**

No	Kode Siswa	Nilai Tes	Keterangan	
1	001	80	Tuntas	
2	002	80	Tuntas	
3	003	60		Tidak Tuntas
4	004	80	Tuntas	
5	005	80	Tuntas	
6	006	60		Tidak Tuntas
7	007	60		Tidak Tuntas
8	008	80	Tuntas	
9	009	80	Tuntas	
10	010	60		Tidak Tuntas
11	011	80	Tuntas	
12	012	60		Tidak Tuntas
13	013	80	Tuntas	
14	014	80	Tuntas	
15	015	100	Tuntas	
16	016	80	Tuntas	
17	017	60		Tidak Tuntas
18	018	60		Tidak Tuntas
19	019	80	Tuntas	
20	020	80	Tuntas	
21	021	60		Tidak Tuntas
22	022	100	Tuntas	
23	023	60		Tidak Tuntas
24	024	80	Tuntas	
25	025	80	Tuntas	
26	026	80	Tuntas	
27	027	80	Tuntas	
28	028	80	Tuntas	
29	029	80	Tuntas	
30	030	80	Tuntas	
	Jumlah	2260	21	9
	Rata-rata	75,33	70 %	30 %

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Dari Rincian tersebut diatas dapat diketahui bahwa 21 orang siswa atau 70 % siswa nilainya diatas 65, sedangkan 9 orang siswa atau 30 % belum memenuhi ketuntasan belajar. Nilai siswa tersebut dapat diklasifikasikan lagi pada tabel IV.6 sebagai berikut untuk selanjutnya dideskripsikan berdasarkan nilai yang telah diperoleh dari tindakan siklus I.

Tabel IV.6

Klasifikasi Nilai Siswa Siklus I

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1	60	9	30 %
2	80	19	63.33 %
3	100	2	6.66 %
Jumlah		30	100 %

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari siklus I adalah 75.33. Siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 9 orang (30%), siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 19 orang (63.33%), siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 2 orang (6.66%).

Berdasarkan hasil tes terhadap 30 orang siswa kelas IV tersebut pada siklus I (*posttest*), siswa yang tuntas belajar hanya 21 orang atau 70 %. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah perbaikan selanjutnya pada siklus II untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan metode problem solving.

c. Observasi

1) Observasi Aktifitas Guru Siklus I

Setelah tindakan dilaksanakan maka dilakukan observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran. Agar lebih jelas hasil observasi aktifitas guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 7

Hasil Observasi Aktifitas Guru Pada Siklus I

No	Aktifitas Yang Diamati	Skala Nilai					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Guru menjelaskan materi tentang pecahan, khususnya tentang soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan)			3			3	Cukup Sempurna
2	Guru membagi siswa dalam 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang.			3			3	Cukup Sempurna
3	Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok				4		4	Sempurna
4	Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS		2				2	Kurang Sempurna
5	Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.			3			3	Cukup Sempurna
6	Guru memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS			3			3	Cukup Sempurna
7	Guru memberikan tugas individual				4		4	Sempurna
	Jumlah						22	Cukup Sempurna

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktifitas guru pada pertemuan pertama tergolong cukup

sempurna dengan jumlah skor 22 berada pada interval 18,6 - 22,6.

Lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Guru menjelaskan materi tentang bilangan, khususnya soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan), tergolong cukup sempurna.
- b) Guru membagi siswa dalam 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang, tergolong cukup sempurna
- c) Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok , tergolong sempurna.
- d) Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS, tergolong kurang sempurna.
- e) Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya, tergolong cukup sempurna.
- f) Guru memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS, tergolong cukup sempurna.
- g) Guru memberikan tugas individual, tergolong sempurna.

2) Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Siklus I merupakan tahap yang paling awal dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa penerapan metode pemecahan masalah pada pokok bahasan pecahan pada siklus I, lebih difokuskan pada penugasan LKS pemecahan masalah yang dikerjakan secara kelompok. Adapun untuk

mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara individu, siswa diminta untuk mengerjakan tugas individual.

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa adalah 10 jenis aktivitas. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV. 8

Hasil Observasi Aktifitas Siswa Pada Siklus I

No	Kode Siswa	Indikator										Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	001	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	31	Tinggi
2	002	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	34	Tinggi
3	003	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	25	Rendah
4	004	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	Tinggi
5	005	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
6	006	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26	Rendah
7	007	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	25	Rendah
8	008	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29	Rendah
9	009	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
10	010	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26	Rendah
11	011	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	31	Tinggi
12	012	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	25	Tinggi
13	013	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32	Tinggi
14	014	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
15	015	4	4	4	4	4	5	3	4	4	5	41	Sangat tinggi
16	016	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
17	017	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26	Rendah
18	018	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	25	Rendah
19	019	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
20	020	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	Tinggi
21	021	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26	Rendah
22	022	5	4	4	4	4	5	4	4	3	5	42	Sangat tinggi
23	023	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	25	Rendah

24	024	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
25	025	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	Tinggi
26	026	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
27	027	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	Tinggi
28	028	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	31	Tinggi
29	029	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	Tinggi
30	030	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	30	Tinggi
Jumlah		85	92	85	94	92	85	91	87	90	94	895	
Rata-rata		2.83	3.07	2.83	3.13	3.07	2.83	3.03	2.90	3.00	3.13	29.3	

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan tabel aktivitas siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa pada siklus pertama secara klasikal diperoleh jumlah skor 895 berada pada interval 600 – 899 dengan kategori rendah, kemudian rata-rata klasikal aktifitas belajar siswa adalah 59,7 %, lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru, diperoleh rata-rata 2.83 dengan kategori rendah.
- b) Siswa merespon terhadap materi yang disampaikan guru, diperoleh rata-rata 3.07 dengan kategori tinggi.
- c) Siswa memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dipelajari, diperoleh rata-rata 2.83 dengan kategori rendah.
- d) Siswa membentuk kelompok, diperoleh rata-rata 3.13 dengan kategori tinggi.
- e) Siswa didalam kelompoknya mengadakan identifikasi masalah yang ada di LKS, diperoleh rata-rata 3.07 dengan kategori tinggi.

- f) Siswa dikelompoknya merumuskan hipotesis atau jawaban sementara pada LKS dalam memecahkan masalah tersebut, diperoleh rata-rata 2.83 dengan kategori rendah.
- g) Siswa didalam kelompoknya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah yang ada di dalam LKS, diperoleh rata-rata 3.03 dengan kategori tinggi.
- h) Siswa dikelompoknya berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan data yang didapat dari LKS diperoleh rata-rata 2.90 dengan kategori rendah.
- i) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang didapatnya, diperoleh rata-rata 3 dengan kategori tinggi.
- j) Siswa mengerjakan tes individual, diperoleh rata-rata 3.13 dengan kategori tinggi.

d. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan untuk menentukan kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada siklus I, apabila ada salah satu atau lebih indikator keberhasilan yang tidak tercapai, selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk menentukan perlu tidaknya penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya .

Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil tes kemampuan berhitung siswa setelah tindakan siklus I belum sesuai, hal ini Karena ada 30% siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 65. Perbaikan pada siklus II adalah melakukan latihan berulang dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*)
- 2) Pada umumnya siswa cukup aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Disamping itu, tidak adanya umpan balik dari siswa, hanya sedikit dari siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Adapun perbaikan pada siklus II adalah memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut.
- 3) Intensitas guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa masih kurang, baru skor 2 sedangkan skor maksimal adalah 5, guru terkesan terlalu cepat dalam menyampaikan materi, maka diperlukan perbaikan pada siklus II yaitu memberikan bimbingan secara individual dan guru menyampaikan materi dengan tidak tergesa-gesa.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka perlu dilakukan siklus selanjutnya, yaitu siklus kedua, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dengan model pemecahan masalah (*problem solving*) dalam proses pembelajaran

matematika siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun.

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2012. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan, serta dibantu teman sejawat untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pelaksanaan siklus II ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan ini dilakukan setelah menganalisis siklus I, dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika dengan menekankan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dari hasil siklus I, hal ini diupayakan agar kekurangan-kekurangan dapat teratasi pada siklus II.
- 2) Menetapkan langkah-langkah *problem solving* sebagai langkah pembelajaran tentang pecahan.
- 3) Menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, adapun tugas observer adalah untuk mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Tindakan siklus II dilaksanakan berdasarkan jadwal mata pelajaran matematika di kelas, yakni hari Kamis, 26 Januari 2012, dari pukul 13.00 –pukul 14.30 WIB. Seluruh siswa hadir pada saat penelitian berlangsung. Peneliti diobserver oleh Bapak Irawan S.Ag. pelaksanaan dilakukan

sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu : (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Agar lebih jelas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Membuka pelajaran dengan salam dan do'a
- b) Melakukan apersepsi
- c) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- d) Menginformasikan teknik pelaksanaan model pembelajaran pemecahan masalah.

2) Kegiatan Inti (85 Menit)

- a) Menjelaskan materi tentang bilangan, khususnya tentang soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan)
- b) Membagi siswa dalam 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang
- c) Memberikan LKS kepada setiap kelompok
- d) Membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS
- e) Meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.
- f) Memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran
- b) Memberikan tes akhir (tes individual)
- c) Menutup pelajaran

Berikut ini adalah hasil postes dalam siklus II

Tabel IV. 9
Hasil Pos Tes Siswa Siklus II

No	Kode Siswa	Nilai Tes	Keterangan	
1	001	80	Tuntas	
2	002	100	Tuntas	
3	003	80	Tuntas	
4	004	80	Tuntas	
5	005	80	Tuntas	
6	006	60		Tidak Tuntas
7	007	80	Tuntas	
8	008	80	Tuntas	
9	009	100	Tuntas	
10	010	60		Tidak Tuntas
11	011	80	Tuntas	
12	012	80	Tuntas	
13	013	100	Tuntas	
14	014	80	Tuntas	
15	015	100	Tuntas	
16	016	100	Tuntas	
17	017	60		Tidak Tuntas
18	018	80	Tuntas	
19	019	100	Tuntas	
20	020	80	Tuntas	
21	021	60		Tidak Tuntas
22	022	100	Tuntas	
23	023	80	Tuntas	
24	024	80	Tuntas	
25	025	100	Tuntas	
26	026	100	Tuntas	
27	027	100	Tuntas	
28	028	80	Tuntas	
29	029	100	Tuntas	
30	030	80	Tuntas	
	Jumlah	2540	26	4
	Rata-rata	84.67	86.67 %	13.33 %

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Dari Rincian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa 26 orang siswa atau 86.67 % siswa nilainya diatas 65, sedangkan 4 orang siswa atau 13.33 % belum memenuhi ketuntasan belajar. Nilai siswa tersebut dapat diklasifikasikan lagi

pada tabel IV. 10 sebagai berikut untuk selanjutnya dideskripsikan berdasarkan nilai yang telah diperoleh dari tindakan siklus II.

Tabel IV. 10

Klasifikasi Nilai Siswa Siklus II

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1	60	4	13.33 %
2	80	15	50 %
3	100	11	36.67 %
Jumlah		30	100 %

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari siklus II adalah 84.67. Siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 4 orang (13.33%), siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 15 orang (50%), siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 11 orang (36.67%).

Berdasarkan hasil tes terhadap 30 orang siswa kelas IV tersebut pada siklus II (*posttest*), siswa yang tuntas sebanyak 26 orang atau 86.67 %.

c. Observasi

1) Observasi Aktifitas Guru Siklus II

Setelah tindakan dilaksanakan maka dilakukan observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran. Agar lebih jelas hasil observasi aktifitas guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV. 11

Hasil Observasi Aktifitas Guru Pada Siklus II

No	Aktifitas Yang Diamati	Skala Nilai					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Guru menjelaskan materi tentang pecahan, khususnya tentang soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan)				4		4	Sempurna
2	Guru membagi siswa dalam 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang.					5	5	Sangat Sempurna
3	Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok					5	5	Sangat Sempurna
4	Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS				4		4	Sempurna
5	Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.				4		4	Sempurna
6	Guru memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS				4		4	Sempurna
7	Guru memberikan tugas individual					5	5	Sangat Sempurna
	Jumlah						31	Sangat Sempurna

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktifitas guru pada pertemuan siklus II tergolong sangat sempurna dengan jumlah skor 31 berada pada interval 29,6 - 35. lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan materi tentang bilangan, khususnya soal cerita pecahan (penjumlahan dan pengurangan), tergolong sempurna
- b) Guru membagi siswa dalam 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang, tergolong sangat sempurna
- c) Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok, tergolong sangat sempurna
- d) Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS, tergolong sempurna.
- e) Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya, tergolong sempurna.
- f) Guru memberikan bimbingan jawaban dari soal yang ada pada LKS, tergolong sempurna
- g) Guru memberikan tugas individual, tergolong sangat sempurna.

2) Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa adalah 10 jenis aktivitas. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 12
Hasil Observasi Aktifitas Siswa Pada Siklus II

No	Kode Siswa	Indikator										Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	001	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	33	Tinggi
2	002	4	4	4	4	4	4	4	5	3	5	41	Sangat Tinggi
3	003	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	27	Rendah
4	004	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	32	Tinggi
5	005	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	33	Tinggi
6	006	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	27	Rendah
7	007	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	Rendah
8	008	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Rendah
9	009	5	3	4	4	3	4	4	3	3	4	37	Tinggi
10	010	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28	Rendah
11	011	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	32	Tinggi
12	012	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26	Rendah
13	013	5	3	3	3	3	4	3	3	3	4	34	Tinggi
14	014	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	32	Tinggi
15	015	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	46	Sangat tinggi
16	016	5	3	4	3	3	4	3	3	3	4	35	Tinggi
17	017	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28	Rendah
18	018	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	27	Rendah
19	019	5	3	3	3	3	4	4	3	3	4	35	Tinggi
20	020	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	33	Tinggi
21	021	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	Rendah
22	022	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	46	Sangat tinggi
23	023	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	27	Rendah
24	024	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
25	025	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	35	Tinggi
26	026	4	3	5	3	3	4	4	5	3	5	39	Tinggi
27	027	5	3	4	3	3	4	4	3	3	4	36	Tinggi
28	028	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	31	Tinggi
29	029	4	4	4	3	4	4	4	5	3	5	40	Sangat Tinggi
30	030	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	31	Tinggi
Jumlah		106	95	101	97	93	95	99	100	95	108	989	
Rata-rata		3.53	3.17	3.37	3.23	3.10	3.17	3.30	3.33	3.17	3.60	32.97	

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan tabel aktivitas siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa pada siklus kedua secara klasikal diperoleh jumlah skor 989 berada pada interval 900 – 1199 dengan kategori tinggi, kemudian rata-rata klasikal aktifitas belajar siswa adalah 65,7 %, lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru, diperoleh rata-rata 3.53 dengan kategori tinggi.
- b) Siswa merespon terhadap materi yang disampaikan guru, diperoleh rata-rata 3.17 dengan kategori tinggi.
- c) Siswa memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dipelajari, diperoleh rata-rata 3.37 dengan kategori tinggi.
- d) Siswa membentuk kelompok, diperoleh rata-rata 3.23 dengan kategori tinggi.
- e) Siswa didalam kelompoknya mengadakan identifikasi masalah yang ada di LKS, diperoleh rata-rata 3.10 dengan kategori tinggi.
- f) Siswa dikelompoknya merumuskan hipotesis atau jawaban sementara pada LKS dalam memecahkan masalah tersebut, diperoleh rata-rata 3.17 dengan kategori tinggi.
- g) Siswa didalam kelompoknya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah yang ada di dalam LKS, diperoleh rata-rata 3.30 dengan kategori tinggi.

- h) Siswa dikelompoknya berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan data yang didapat dari LKS diperoleh rata-rata 3.33 dengan kategori tinggi.
- i) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang didapatnya, diperoleh rata-rata 3.17 dengan kategori tinggi.
- j) Siswa mengerjakan tes individual, diperoleh rata-rata 3.60 dengan kategori tinggi.

d. Refleksi

Adapun refleksi yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil tes kemampuan siswa kelas IV MI Nurul Huda kecamatan karimun kabupaten karimun sudah sesuai harapan karena telah lebih 80% dari jumlah siswa sudah mencapai KKM
- 2) Pada umumnya siswa sudah aktif mengikuti proses pembelajaran, disamping itu siswa sudah memiliki percaya diri dalam menyelesaikan soal latihan.
- 3) Intensitas guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa secara individual sudah memadai, sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran.

Karena tindakan pada siklus II sudah sesuai dengan harapan dan dianggap berhasil, maka tidak perlu dilanjutkan tindakan siklus III.

C. Pembahasan

1. Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil tes pada siklus pertama menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dibandingkan sebelum dilakukan tindakan, dimana rata-rata hasil belajar sebelum dilakukan tindakan yaitu 60, sedangkan pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata yaitu 75,3 dan pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata yaitu sebesar 84,67.

Tingkat ketuntasan KKM menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dimana sebelum dilakukan tindakan hanya 14 orang siswa (46.67%) yang tuntas KKM. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, tingkat ketuntasan KKM berubah menjadi 21 orang siswa (70%). Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan tingkat ketuntasan KKM menjadi 26 orang (86.67%).

Perbandingan hasil belajar siswa secara klasikal mulai dari data awal, siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada table berikut :

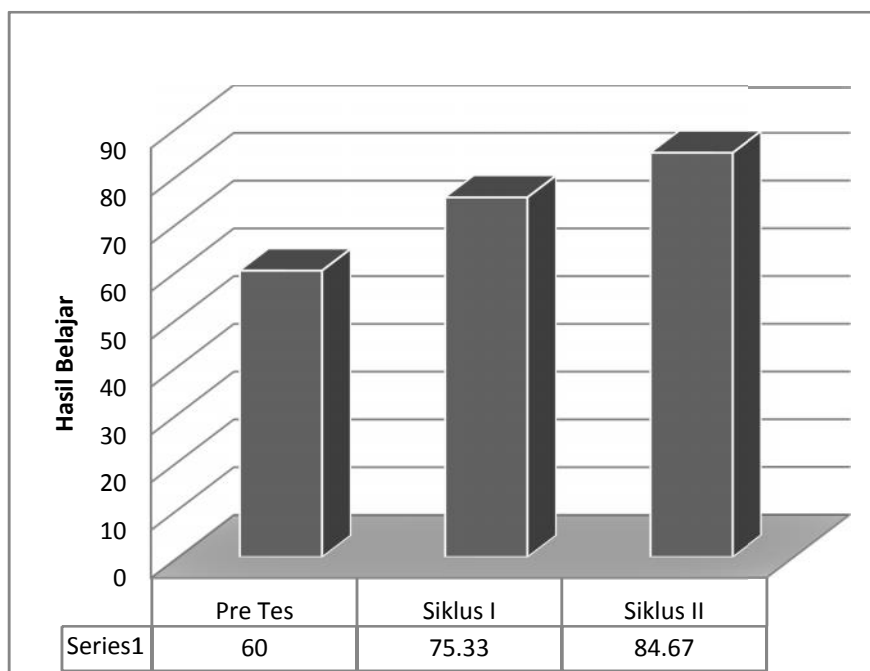
Table IV. 13

**Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Data Awal,
Siklus I dan Siklus II**

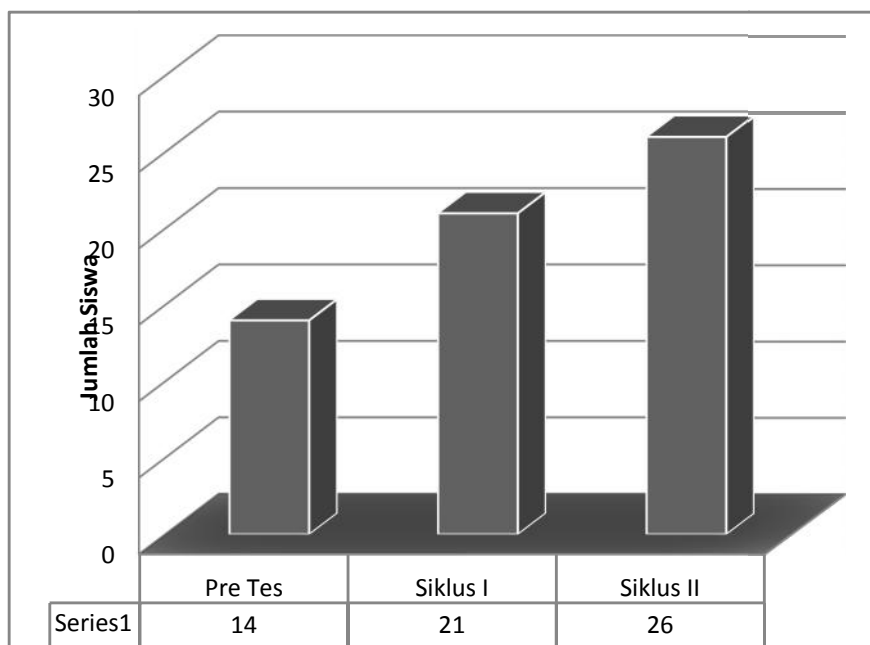
No	Uraian	Rata-Rata Nilai Siswa	Jumlah Siswa Yang Tuntas KKM	Persentase Ketuntasan KKM
1	Data Awal (Pre tes)	60	14	46.67 %
2	Siklus I	75.33	21	70 %
3	Siklus II	84.67	26	86.67 %

Sumber : Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

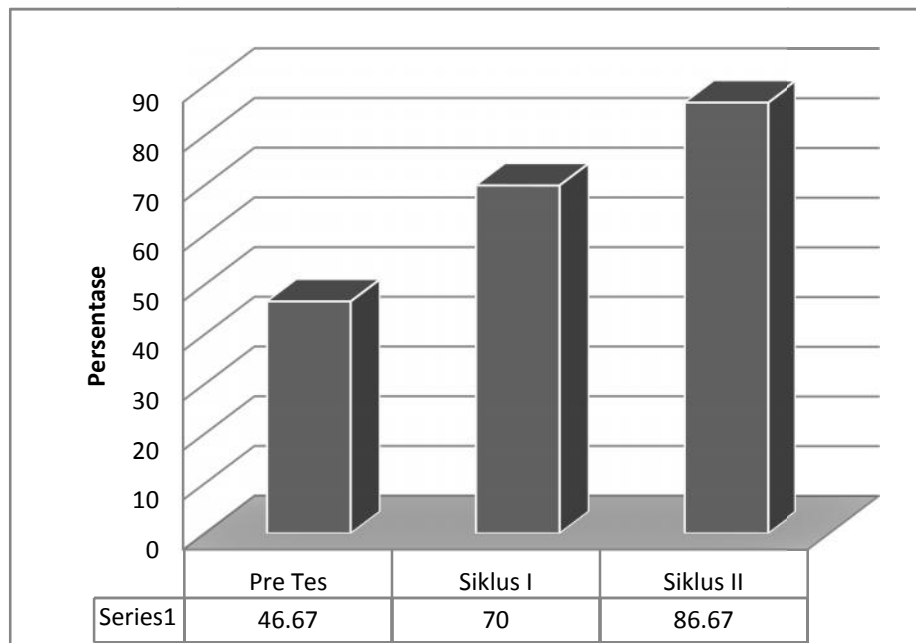
Perbandingan hasil belajar sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut ini :



Gambar IV.1. Grafik rata-rata hasil belajar siswa



Gambar IV.2. Grafik Ketuntasan KKM berdasarkan jumlah siswa



Gambar IV.3. Grafik Ketuntasan KKM berdasarkan persentase (%)

2. Aktivitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa aktivitas guru hanya mencapai skor 22 pada interval 18,6 – 22,6 dengan kategori cukup sempurna, sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan dengan jumlah skor 31 pada interval 29,6 – 35 dengan kategori sangat sempurna.

3. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa secara klasikal diperoleh jumlah skor 895 berada pada interval 600 – 899 dengan kategori rendah, kemudian rata-rata klasikal aktifitas belajar siswa adalah 59,7 %. Sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa secara klasikal dengan diperoleh jumlah skor 989, berada pada interval 900 – 1199

dengan kategori tinggi, kemudian rata-rata aktifitas belajar siswa adalah 65,7 %

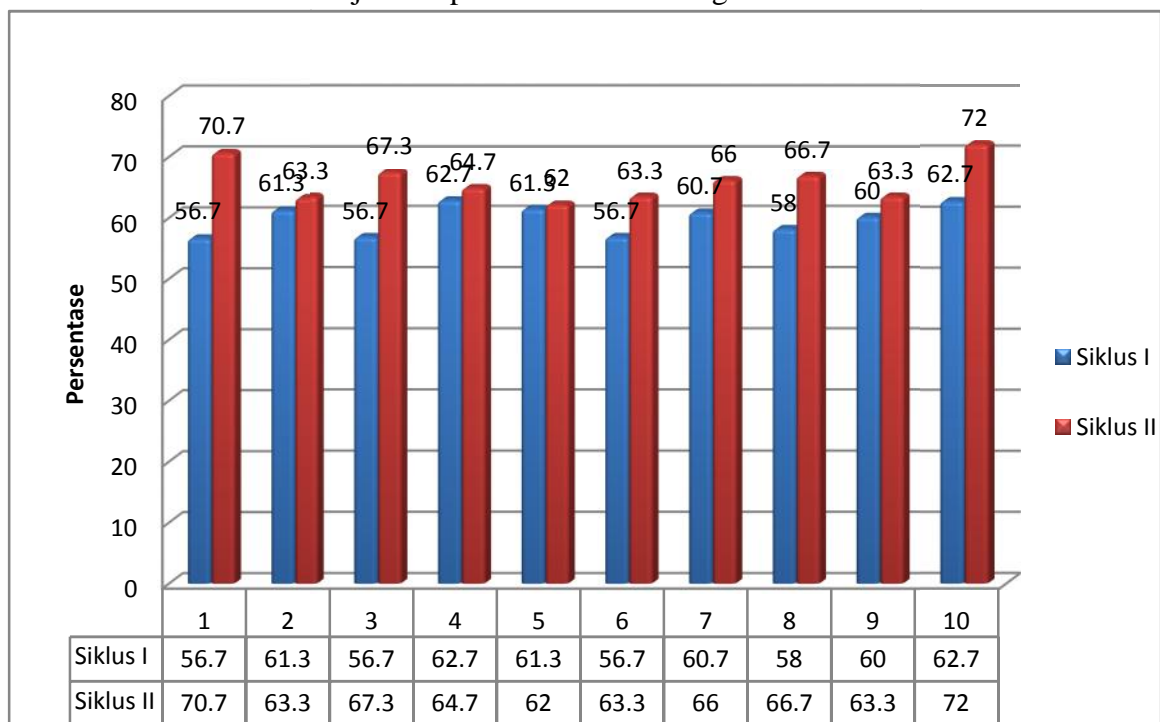
Perbandingan antara aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II secara dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel IV. 14

Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Aktivitas yang diamati										Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Siklus I	56.7	61.3	56.7	62.7	61.3	56.7	60.7	58	60	62.7	895	Rendah
2	Siklus II	70.7	63.3	67.3	64.7	62	63.3	66	66.7	63.3	72	989	Tinggi

Selanjutnya perbandingan antara aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat dalam diagram berikut :



Gambar IV.4. Grafik perbandingan aktifitas belajar siswa pada siklus I dan II

Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi soal cerita pecahan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun tahun ajaran 2011 / 2012.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan diatas menjelaskan bahwa dengan penerapan metode *problem solving* dalam pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun. “dapat diterima”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving* dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan sebelum diterapkan metode pembelajaran *problem solving*. Dimana sebelum dilakukan tindakan hanya 46,67% yang lulus KKM, namun setelah diterapkan metode tersebut hasil belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 70% yang lulus KKM, sedangkan pada siklus II tercapai tingkat penguasaan siswa sebanyak 86,67%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, hasil pengamatan dan temuan terhadap tindakan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru

Sebaiknya lebih sering menerapkan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran matematika, dan guru perlu melakukan upaya-upaya guna meningkat hasil belajar siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

2. Siswa

Lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis guna menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan *problem solving*.

3. Kepala Sekolah

Seharusnya selalu memberikan masukan kepada guru yang mengajar untuk melakukan upaya-upaya guna meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Sekolah

Dapat menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam menerapkan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana.
- Achmad Hufad. 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- David A. Jacob, Paul Egen dan Donal Kauchak. 2009, *Method For Teaching*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2006, *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Jakarta : Depdiknas.
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2009, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta : Kencana.
- Dina Indriana. 2011, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Jogjakarta : Diva Press
- Djaali. 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2011, *Model Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartono. 2010, *Modul Penelitian Kependidikan*, Pekanbaru : Zanaf Publishing.
- _____.2010, *Analisis Item Instumen*, Pekanbaru : Zanaf Publishing
- Hasnah Faizah. 2010, *Menulis Karangan Ilmiah*, Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Helmiati, dkk. 2011, *Penulisan Skripsi Tindakan Kelas*, Pekanbaru : Zanaf Publishing.
- Muhibbin Syah. 2011, *Psikologi Belajar*, Bandung : Raja Grafindo.
- Nana Sudjana. 2009, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. 2010, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2010, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2011, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sapriya. 2009, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Sardiman A.M. 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Slameto. 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukayati. 2003, *Pecahan*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara.2010). hlm.65-66.
- Wina Sanjaya. 2006, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana.
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Kencana.
- _____. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.